

MEMBANGUN EKONOMI BERBASIS SYARIAH DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MASA PANDEMI COVID-19 DI DESA JUNGSEMI WEDUNG DEMAK

Yunus Mustaqim

Universitas Muhammadiyah Kudus

yunusmustaqim@umkudus.ac.id

Abstrak

Ekonomi Islam hadir sebagai alternatif dari sistem ekonomi yang terlebih dahulu yaitu ekonomi tradisional dan kapitalis. Kedua sistem ekonomi yang ada tidak cukup mampu memberikan solusi kehidupan sejahtera bagi masyarakat. Hadirnya ekonomi Islam, tentu harus mampu memberikan solusi bagi masyarakat. Pelembagaan dan pengorganisasian sistem ekonomi Islam baik sebagai wacana dan praktis harus berlangsung dalam pemberdayaan kehidupan masyarakat. Penelitian ini menganalisis tentang membangun ekonomi berbasis syariah dalam pemberdayaan masyarakat masa pandemi Covid-19 di Desa Jungsemi Wedung Demak. Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif lapangan dengan Langkah-langkah dalam melakukan analisisnya adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Hasil penelitian ini diketahui bahwa membangun ekonomi berbasis syariah dalam pemberdayaan masyarakat masa pandemi Covid-19 di Desa Jungsemi Wedung Demak bahwa masyarakat menjadi tahu dan mau melaksanakan perintah berekonomi sesuai tuntunan syariah, mereka mengerti bahwa semua aktivitas ekonomi ataupun yang lainnya bertujuan untuk mencari ridho Allah SWT. Melalui ekonomi berbasis syariah masyarakat di Desa Jungsemi Wedung Demak sadar antar sesama dalam bermuamalah untuk saling menghargai dan menghormati, tidak berlaku curang, tidak memonopoli harga, tidak mengurangi timbangan dan sebagainya. Melalui ekonomi berbasis syariah masyarakat Desa Jungsemi Wedung Demak memahami bahwa kita harus berlaku adil karena sesama muslim adalah saudara, untuk itu diperintahkan sesama muslim saling memuliakan, saling menolong, dan saling menanggung. Melalui ekonomi berbasis syariah masyarakat Desa Jungsemi Wedung Demak paham bahwa bekerja bukan hanya untuk dunia saja, melainkan pemenuhan dunia itu digunakan untuk memenuhi kebutuhan akhirat. Sehingga keduanya akan berjalan seimbang dan beriringan.

Kata Kunci: Ekonomi Berbasis Syariah, Pemberdayaan, Pandemi Covid-19

Abstract

Islamic economics exists as an alternative to the first economic system, namely traditional and capitalist economies. The two existing economic systems are not enough to be able to provide solutions for a prosperous life for the community. The presence of the Islamic economy, of course must be able to provide solutions for the community. The institutionalization and organization of the Islamic economic system both as a discourse and practically must take place in the empowerment of people's lives. This study analyzes about building a sharia-based economy in community empowerment during the Covid-19 pandemic of Jungsemi Wedung Demak. This research method uses qualitative field research with the steps in conducting the analysis are data collection, data reduction, data presentation, and data verification. The results of this study note that building a sharia based economy in the empowerment during the Covid-19 pandemic of Jungsemi Wedung Demak that the community knows and wants to carry out economic orders according to sharia guidance, they understand that all economic activities or others aim to seek the pleasure of Allah SWT. Through sharia-based economics the people of Jungsemi Wedung Demak are aware of each other in playing together to respect and respect each other, do not cheat, do not monopolize prices, do not reduce the scale and so on. Through sharia-based economy, the people of Jungsemi Wedung Demak understand that we must behave fairly because our fellow Muslims are brothers, for that it is ordered by fellow Muslims to glorify each other, help each other, and bear each other. Through sharia-based economics the people of Jungsemi Wedung Demak understand that

working is not only for the world, but the fulfillment of the world is used to meet the needs of the afterlife. So that both will be balance and hand in hand.

Keywords: *Sharia Based Economy, Empowerment, Covid-19 Pandemic*

I. PENDAHULUAN

Pada awal 2020, dunia dikejutkan dengan mewabahnya pneumonia baru yang bermula dari Wuhan, Provinsi Hubei yang kemudian menyebar dengan cepat ke lebih dari 190 negara dan teritori. Wabah ini diberi nama coronavirus disease 2019 (COVID-19) yang disebabkan oleh *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2 (SARS-CoV-2)*. Penyebaran penyakit ini telah memberikan dampak luas secara sosial dan ekonomi. Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa sejak terjadinya pandemi Covid-19 memberikan dampak bagi masyarakat sendiri, seperti karyawan dirumahkan, pendapatan menurun bagi yang memiliki usaha dan masih banyak lagi.

Oleh karena itu, perlu adanya pemahaman kepada masyarakat adanya membangun ekonomi berbasis syariah dalam pemberdayaan masa pandemi Covid-19 dengan tujuan bahwa bekerja bukan hanya untuk dunia saja, melainkan pemenuhan dunia itu digunakan untuk memenuhi kebutuhan akhirat. Sehingga keduanya akan berjalan seimbang dan beriringan. Sebagaimana firman Allah SWT:

وَاتَّبِعْ فِي مَآءِ انَّا لَكَ اللهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا
أَحْسَنَ اللهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya:

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.” (Qs. Al-Qashash, 28:77)

Berdasarkan ayat di atas, dapat dipahami bahwa jangan lupakan bagianmu dari kehidupan dunia, dengan arti pergunakanlah apa yang dianugerahkan oleh Allah SWT kepadamu untuk kepentingan akhirat. Karena dunia yang akan menjadi milik manusia hanyalah dunia yang ia pergunakan untuk akhirat. Dengan demikian bahwa hendaklah seorang mukmin menjadikan seluruh apa yang dianugerahkan oleh Allah SWT kepadanya, sebagai sarana untuk mencapai tujuan akhirat.

Penelitian yang dilakukan oleh Adityo Susilo, dkk (2020) mengatakan bahwa (COVID-19) yang disebabkan oleh Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2 (SARS-CoV-2). Penyebaran penyakit ini telah memberikan dampak luas secara sosial dan ekonomi. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Dudi Badruzaman (2019) yang menyatakan bahwa hadirnya sistem ekonomi Islam di perdesaan akan mampu menjadi alternatif dalam memperbaiki kehidupan masyarakat perdesaan yang mayoritas berada dalam jerat kemiskinan. Kemampuan tersebut mengacu pada prinsip dan praktik ekonomi Islam yang mengedepankan keseimbangan kebutuhan individual dan kelompok untuk mencapai kesejahteraan (falah). Upaya ini sangat relevan dengan watak usaha ekonomi perdesaan yang lebih bersifat usaha kecil, mikro dan menengah. Sedangkan ekonomi Islam lebih perhatian pada jenis usaha tersebut. Pengembangan sistem ekonomi Islam di perdesaan Indonesia diproyeksikan memiliki prospek yang cerah.

Melihat uraian di atas, maka rumusan masalah penelitian yang dapat diidentifikasi yaitu bagaimana membangun ekonomi berbasis syariah dalam pemberdayaan masyarakat masa pandemi Covid-19 di Desa Jungsemi Wedung Demak.

A. Tinjauan Pustaka

1) Ekonomi Berbasis Syariah

Kehadiran kegiatan ekonomi disebabkan karena adanya kebutuhan dan keinginan manusia, namun cara memenuhi kebutuhan dan cara mendistribusikan kebutuhan didasari oleh filosofi yang berbeda, sehingga menimbulkan praktek yang berbeda. Perbedaan ini tidak terlepas dari pengaruh filsafat, agama, ideologi, dan kepentingan politik yang mendasari suatu negara menganut sistem tersebut. Untuk pemenuhan kebutuhan diperlukan ilmu ekonomi (Rivai, dkk, 2009:17). Dalam memenuhi kebutuhan diperlukan suatu keseimbangan agar tidak terjadi *mubadzir*. *Mubadzir* menjadi realita sehari-hari, padahal *mubadzir* adalah salah satu pintu masuknya godaan, dan malah pelakunya dicap sebagai saudara setan. Sebagaimana firman Allah SWT:

وَأَلَتْ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تَبْدُرْ تُبْدِيرًا ۖ إِنَّ الْمُبْدِرِينَ كَانُوا
إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ۖ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا ۖ

Artinya

“Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya.” (Qs. Al-Israa:26-27)

Melihat ayat di atas, dapat dipahami bahwa Allah SWT memerintahkan untuk berlaku ekonomis dalam hal pengeluaran, berbuat segala sesuatu dengan keseimbangan, tidak terlalu pelit dan tidak terlalu boros. Maka dari itu, diperlukan suatu keilmuan, yaitu ilmu ekonomi Islam.

Ilmu ekonomi Islam sebagai suatu cabang pengetahuan yang membantu merealisasikan kesejahteraan manusia melalui suatu alokasi dan distribusi sumber-sumber daya langka yang seirama dengan *maqashid*, tanpa mengekang kebebasan individu, menciptakan ketidakseimbangan makro ekonomi dan ekologi yang berkepanjangan, atau

melemahkan solidaritas keluarga dan serta jaringan moral masyarakat (Chapra, 2001:108). Artinya, bahwa seseorang dapat mengatasi masalah-masalah keterbatasan sumber daya untuk mencapai *falah*. Sebab, dalam ekonomi Islam terdapat nilai-nilai ekonomi syariah, yaitu:

Pertama, ekonomi *Ilahiyah*, karena titik berangkatnya dari Allah SWT, tujuannya mencari ridha Allah SWT dan cara-caranya tidak bertentangan dengan syariat-Nya. Kegiatan ekonomi baik produksi, konsumsi, penukaran dan distribusi, diikatkan pada prinsip *Ilahiyah* dan tujuan *Ilahiyah*, sebagaimana firman Allah SWT:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ ۚ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ ۚ

Artinya:

“Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, Maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezki-Nya. dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.” (Qs. Al-Mulk, 67:15)

Ekonomi menurut pandangan Islam bukanlah tujuan, tetapi merupakan kebutuhan dan sarana yang lazim bagi manusia agar bisa bertahan hidup dan bekerja untuk mencapai tujuannya yang tinggi. Ekonomi merupakan sarana penunjang baginya dan menjadi pelayan bagi *aqidah* dan *risalah*.

Ekonomi Islam adalah ekonomi yang memiliki pengawasan internal atau hati nurani, yang ditumbuhkan oleh iman di dalam hati seorang muslim, dan menjadikan pengawas bagi dirinya. Hati nurani seorang muslim tidak akan mengizinkan untuk mengambil yang bukan haknya, memakan harta orang lain dengan cara yang bathil (Rifai, dkk, 2009:35). Seorang muslim tidak akan memanfaatkan kesempatan untuk mengambil harta dan kekayaan yang melimpah dari kelaparan orang yang lapar dan penderitaan orang yang menderita, sebagaimana firman Allah SWT:

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدْخُلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِنَأْكُلُوا فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَالِ

النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya:

“Dan janganlah sebahagian kamu memakan harta sebahagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang bathil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebahagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, Padahal kamu mengetahui”. (Qs. Al-Baqarah, 2:188)

Kedua, ekonomi akhlak, ekonomi Islam memadukan antara ilmu dan akhlak, karena akhlak adalah daging dan urat nadi kehidupan Islami. Karena risalah adalah risalah akhlak, sesuai sabda Rasulullah saw: “*Sesungguhnya tiadalah aku diutus, melainkan hanya untuk menyempurnakan akhlak*”. Sesungguhnya Islam sama sekali tidak mengizinkan ummatnya untuk mendahulukan kepentingan ekonomi di atas pemeliharaan nilai dan keutamaan yang diajarkan agama (Rifai, dkk, 2009:35).

Ketiga, ekonomi kemanusiaan, ekonomi Islam adalah ekonomi yang berwawasan kemanusiaan. Karena tidak ada pertentangan antara aspek Ilahiyah dengan aspek kemanusiaan, karena menghargai kemanusiaan adalah bagian dari prinsip Ilahiyah yang memuliakan manusia dan menjadikannya sebagai khalifah-Nya di muka bumi ini (Rifai, dkk, 2009:36).

Ekonomi Islam juga bertujuan untuk memungkinkan manusia memenuhi kebutuhan hidupnya yang disyari’atkan. Manusia perlu hidup dengan pola kehidupan yang *Rabbani* dan sekaligus manusiawi, sehingga ia mampu melaksanakan kewajibannya kepada Tuhannya, kepada dirinya, keluarganya, dan kepada sesama manusia, sebagaimana firman Allah SWT:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَجْعَلْ فِىْهَا مَنْ يُّفْسِدُ فِيْهَا

وَيُسْفِكُ الدِّمَآءَ وَحُنُۢنٌ نُّسِیۡحٌ ۗ جَحْمٌ لَّكَ ۗ قَالَ اِنِّىۡۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿٣١﴾

Artinya:

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: “*Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.*” mereka berkata: “*Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?*” Tuhan berfirman: “*Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.*” (Qs. Al-Baqarah, 2:30)

Keempat, ekonomi pertengahan, artinya ekonomi Islam adalah ekonomi yang berlandaskan pada prinsip pertengahan dan keseimbangan yang adil. Islam menyeimbangkan antara dunia dan akhirat, antara individu dan masyarakat. Di dalam individu diseimbangkan antara jasmani dan ruhani, antara akal dan hati, antara realita dan fakta (Rifai, dkk, 2009:37).

Ekonomi Islam menjadikan tujuan dibalik kesenangan dan kesejahteraan kehidupan adalah meningkatkan jiwa dan ruh manusia menuju kepada Tuhannya. Manusia tidak boleh disibukkan semata oleh usaha pencarian kemenangan dan materi, sehingga lupa akan *ma’rifah* kepada Allah, ibadah kepada-Nya, berhubungan baik dengan-Nya dan mempersiapkan diri untuk menghadapi kehidupan yang lebih baik dan lebih kekal.

B. Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan dapat disamakan dengan istilah pengembangan (*empowerment*) atau pembangunan (*development*). Pemberdayaan masyarakat merupakan strategi dalam paradigma pembangunan yang bertumpu pada rakyat (*people centred development*). Strategi ini menyadari pentingnya kapasitas masyarakat untuk meningkatkan kemandirian dan kekuatan internal.

Istilah pemberdayaan menurut Mc. Ardle yang dikutip oleh Hery Hikmat (2004:3), adalah sebagai proses pengambilan keputusan oleh orang-orang yang secara konsekuen melaksanakan keputusan tersebut. Pengembangan masyarakat adalah suatu usaha yang digambarkan dalam berbagai bentuk kegiatan dengan tujuan menyadarkan

masyarakat agar menggunakan dengan lebih baik semua kemampuan yang dimilikinya, baik dalam bentuk alam maupun tenaga serta menggali inisiatif-inisiatif masyarakat setempat untuk lebih banyak melakukan kegiatan dan investasi guna mencapai tingkat hidup yang lebih tinggi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa pengembangan atau pemberdayaan masyarakat adalah menjadikan suatu masyarakat yang berdaya dalam arti dapat memilih dan mempunyai kesempatan untuk mengadakan pilihan-pilihan.

Jika dilihat dari proses operasionalisasinya, maka ide pemberdayaan memiliki dua kecenderungan, antara lain: *pertama*, kecenderungan primer, yaitu kecenderungan proses yang memberikan atau mengalihkan sebagian kekuasaan, kekuatan, atau kemampuan (*power*) kepada masyarakat atau individu menjadi lebih berdaya. Proses ini dapat dilengkapi pula dengan upaya membangun asset material guna mendukung pembangunan kemandirian mereka melalui organisasi, dan *kedua*, kecenderungan sekunder, yaitu kecenderungan yang menekankan pada proses memberikan stimulasi, mendorong atau memotivasi individu agar mempunyai kemampuan atau keberdayaan untuk menentukan apa yang menjadi pilihan hidupnya melalui proses dialog. Sasaran pembangunan sosial yang bertumpu pada pemberdayaan masyarakat adalah individu, keluarga dan komunitas memungkinkan untuk melakukan tindakan atau aksi dalam meningkatkan kualitas hidup dan kemaslahatannya. Oleh karena itu penggunaan strategi pemberdayaan masyarakat dalam program pembangunan sosial mempunyai implikasi agar setiap kegiatan yang diciptakan bertumpu pada proses yang sifatnya partisipatif yaitu terakomodasinya aspirasi, terbuka pilihan-pilihan dan terlibatnya semua komponen masyarakat (*Stake Holders*). Kondisi ini dapat ditunjukkan dengan indikator aktualisasi diri dan ko-aktualisasi eksistensi masyarakat (Adhimihardja dan Hikmat, 2003:17).

Menurut M. Dawam Raharjdo (1999:389), pemberdayaan ekonomi ummat mengandung tiga misi, *pertama*, misi pembangunan

ekonomi dan bisnis yang berpedoman pada ukuran-ukuran ekonomi dan bisnis yang lazim dan bersifat universal, misalnya besaran-besaran produksi, lapangan kerja, laba, tabungan, investasi, ekspor-impor dan kelangsungan usaha. *Kedua*, pelaksanaan etika dan ketentuan hukum *syari'ah* yang harus menjadi ciri kegiatan ekonomi Ummat Islam. *Ketiga*, membangun kekuatan-kekuatan ekonomi Ummat Islam sehingga menjadi sumber dana pendukung dakwah Islam yang dapat ditarik melalui zakat, infaq, sadaqah dan wakaf.

Untuk mewujudkan ketiga misi tersebut di atas, maka hal yang perlu menjadi perhatian utama dalam pemberdayaan ekonomi ummat adalah pemberdayaan sektor informal, pemberdayaan koperasi sebagai wadah pengembangan, pemberdayaan lembaga keuangan mikro *syari'ah*, dan penanggulangan kemiskinan.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah *field research* dengan pendekatan kualitatif yaitu mengamati orang dalam hidupnya, berinteraksi dengan mereka berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya (Nasution, 2002:5). Penelitian yang akan diamati adalah membangun ekonomi berbasis syariah dalam pemberdayaan masyarakat pesisir di Desa Jungsemi Wedung Demak.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini berupa wawancara langsung dengan informan atau narasumber yang telah ditentukan oleh peneliti sebelumnya, sedangkan data sekunder dalam penelitian ini berupa data-data dokumentasi dan observasi.

Analisa data yang digunakan adalah induktif yang mana proses mengorganisasikan fakta-fakta atau hasil pengamatan yang terpisah-pisah menjadi suatu rangkaian hubungan atau generalisasi. Langkah-langkah dalam melakukan analisisnya adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

III. PEMBAHASAN

A. Membangun Ekonomi Berbasis Syariah dalam Pemberdayaan Masyarakat Masa Pandemi Covid-19

Kehadiran kegiatan ekonomi disebabkan karena adanya kebutuhan dan keinginan manusia, namun cara memenuhi kebutuhan dan cara mendistribusikan kebutuhan didasari oleh filosofi yang berbeda, sehingga menimbulkan praktek yang berbeda. Perbedaan ini tidak terlepas dari pengaruh filsafat, agama, ideologi, dan kepentingan politik yang mendasari suatu negara menganut sistem tersebut. Untuk pemenuhan kebutuhan diperlukan ilmu ekonomi. Ilmu ekonomi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari perilaku manusia mencapai tujuan dan sarana langka yang memiliki kegunaan alternatif.

Sistem ekonomi syariah tumbuh dan berkembang di pedesaan, diantara sistem ekonomi kapitalis yang dominan dan pra kapitalis bagian dari masa lalu desa. Sistem ekonomi syariah merupakan sistem ekonomi yang merujuk pada sumber hukum Islam (Al-Qur'an dan Hadis) sebagai nilai dan norma kehidupan yang datang dari Allah SWT, yang diyakini para penganutnya sebagai suatu sistem yang memiliki kekuatan dan kemampuan memakmurkan dan mensejahterakan para pengamalnya baik muslim maupun non muslim. Berdasarkan pada penjelasan tersebut maka sistem ekonomi Islam bersifat universal bagi semua umat manusia, tidak pandang Islam atau non Islam (Juhaya, 2012:74). Sebagai pengetahuan ekonomi syariah merupakan ilmu yang mempelajari berbagai upaya manusia yang berlandaskan prinsip-prinsip dasar nilai Islam dalam mengalokasikan dan mengelola sumber daya untuk mencapai *falah*, salah satunya dilakukan dengan cara pemberdayaan agar nantinya masyarakat memiliki peningkatan kemandirian dan kekuatan internal.

Warga Desa Jungsemi Wedung Demak memiliki beberapa usaha yang selama ini dijalankannya, seperti konveksi, dagang dan lain sebagainya. Namun, dalam perjalanan usahanya masih jauh dari harapan ekonomi berbasis syariah. Maka dari itu, perlu adanya

pemberdayaan masyarakat dalam membangun ekonomi berbasis syariah. Sehingga melalui pemberdayaan pendampingan yang dilakukan kepada masyarakat Desa Jungsemi Wedung Demak, ekonomi berbasis syariah memiliki beberapa peran diantaranya melalui ekonomi berbasis syariah masyarakat menjadi tahu dan mau melaksanakan perintah berekonomi sesuai tuntunan syariah, mereka mengerti bahwa semua aktivitas ekonomi ataupun yang lainnya bertujuan untuk mencari ridho Allah SWT. Melalui ekonomi berbasis syariah masyarakat sadar antar sesama dalam bermuamalah untuk saling menghargai dan menghormati, tidak berlaku curang, tidak memonopoli harga, tidak mengurangi timbangan dan sebagainya. Melalui ekonomi berbasis syariah masyarakat memahami bahwa harus berlaku adil karena sesama muslim adalah saudara, untuk itu diperintahkan sesama muslim saling memuliakan, saling menolong, dan saling menanggung. Melalui ekonomi berbasis syariah masyarakat paham bahwa bekerja bukan hanya untuk dunia saja, melainkan pemenuhan dunia itu digunakan untuk memenuhi kebutuhan akhirat. Sehingga keduanya akan berjalan seimbang dan beriringan. Sebagaimana firman Allah SWT:

وَاتَّبِعْ فِي مَاءِ آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۗ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ وَأَحْسِنَ
كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۗ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٢٠٦﴾

Artinya:

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.” (Qs. Al-Qashash, 28:77)

Berdasarkan ayat di atas, dapat dipahami bahwa Allah SWT memerintahkan manusia untuk bekerja dan berusaha demi kepentingan urusan duniawi dan akhirat secara seimbang. Tidak boleh orang mengejar duniawi saja dan melupakan akhiratnya. Begitu pula sebaliknya.

Keduanya seharusnya berjalan dan diperhatikan secara seimbang. Al-Qur'an mengajarkan manusia akan pentingnya memiliki kearifan untuk menciptakan keseimbangan kehidupan dalam dirinya, seperti jasmani dan rohani.

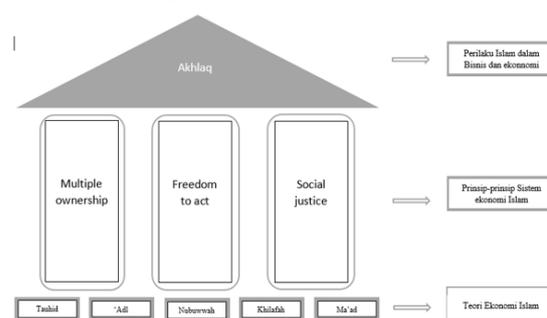
Melihat hal tersebut dapat dipahami ini sesuai dengan teori yang ada bahwa *Pertama*, ekonomi Ilahiyah, karena titik berangkatnya dari Allah, tujuannya mencari ridha Allah dan cara-caranya tidak bertentangan dengan syari'at-Nya. Kegiatan ekonomi baik produksi, konsumsi, penukaran dan distribusi, diikat pada prinsip Ilahiyah dan tujuan Ilahiyah. *Kedua*, ekonomi akhlak, ekonomi Islam memadukan antara ilmu dan akhlak, karena akhlak adalah daging dan urat nadi kehidupan Islami. Karena risalah adalah risalah akhlak, sesuai sabda Rasulullah saw: "*Sesungguhnya tiadalah aku diutus, melainkan hanya untuk menyempurnakan akhlak*". Sesungguhnya Islam sama sekali tidak mengizinkan ummatnya untuk mendahulukan kepentingan ekonomi di atas pemeliharaan nilai dan keutamaan yang diajarkan agama. *Ketiga*, ekonomi kemanusiaan, ekonomi Islam adalah ekonomi yang berwawasan kemanusiaan. Karena tidak ada pertentangan antara aspek Ilahiyah dengan aspek kemanusiaan, karena menghargai kemanusiaan adalah bagian dari prinsip Ilahiyah yang memuliakan manusia dan menjadikannya sebagai khalifah-Nya di muka bumi ini. *Keempat*, ekonomi pertengahan, artinya ekonomi Islam adalah ekonomi yang berlandaskan pada prinsip pertengahan dan keseimbangan yang adil. Islam menyeimbangkan antara dunia dan akhirat, antara individu dan masyarakat. Di dalam individu diseimbangkan antara jasmani dan rohani, antara akal dan hati, antara realita dan fatkta.

Hadirnya sistem ekonomi Islam di masa pandemic Covid-19 masyarakat desa akan mampu menjadi alternatif dalam memperbaiki kehidupan masyarakat yang masih dalam garis kemiskinan. Kemampuan tersebut mengacu pada prinsip dan praktik ekonomi Islam yang mengedepankan keseimbangan kebutuhan individual dan kelompok untuk mencapai *falah*. Upaya ini

sangat relevan dengan watak usaha ekonomi pedesaan yang lebih bersifat usaha kecil, mikro dan menengah. Sedangkan ekonomi Islam lebih perhatian pada jenis usaha tersebut. Pengembangan sistem ekonomi Islam di pedesaan diproyeksikan memiliki prospek yang cerah. Ekonomi Islam menjadikan tujuan dibalik kesenangan dan kesejahteraan kehidupan adalah meningkatkan jiwa dan ruh manusia menuju kepada Tuhannya. Manusia tidak boleh disibukkan semata oleh usaha pencarian kemenangan dan materi, sehingga lupa akan *ma'rifah* kepada Allah, ibadah kepada-Nya, berhubungan baik dengan-Nya dan mempersiapkan diri untuk menghadapi kehidupan yang lebih baik dan lebih kekal.

B. Analisis Penulis terhadap Membangun Ekonomi Berbasis Syariah dalam Masa Pandemi Covid-19

Kegiatan ekonomi merupakan kegiatan insan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya secara layak, baik dari segi produksi, konsumsi, distribusi, maupun kegiatan lainnya. Bagi umat Islam, kegiatan ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari tugasnya sebagai *khalifah* dan beribadah kepada Allah SWT. Karena itu kegiatan tersebut harus dilandasi dan diikat oleh nilai dan prinsip yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadis. Untuk membangun ekonomi berbasis syariah harus menggunakan prinsip-prinsip sebagaimana gambar di bawa ini:



Sumber: Karim, 2015:34.

Bagunan ekonomi berbasis syariah didasarkan atas lima nilai universal, yaitu sebagai berikut:

1) Prinsip *Tauhid* (Keimanan)

Fondasi utama seluruh ajaran Islam adalah tauhid. Tauhid menjadi dasar seluruh konsep dan aktivitas umat Islam, salah satunya adalah ekonomi. Tauhid sebagai prinsip pertama

dalam membangun ekonomi berbasis syariah karena akan memberikan dampak pada diri manusia untuk selalu hati-hati dalam menjalankan aktivitas muamalah.

2) Prinsip 'Adl (Keadilan)

Dalam rangka mewujudkan cita-cita keadilan sosial ekonomi, Islam secara tegas mengancam konsentrasi aset kekayaan pada sekelompok tertentu dan menawarkan konsep zakat, infaq, sedekah, waqaf dan institusi lainnya, seperti pajak, *jizyah*, *dharibah*, dan sebagainya. Hal ini sesuai dengan Al-Qur'an yang menegaskan:

مَا آفَاءَ اللَّهِ عَلَىٰ رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَالرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ
فُخِّدُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٥٩﴾

Artinya:

"apa saja harta rampasan (*fai-i*) yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota maka adalah untuk Allah, untuk rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Amat keras hukumannya." (Qs. Al-Hasyr, 59:7)

3) Prinsip Nubuwwah (Kenabian)

Nubuwwah (kenabian) menjadikan sifat dan sikap Nabi sebagai teladan dalam melakukan segala aktivitas di dunia, hal ini sesuai tak jauh dari fungsi Rasul adalah untuk menjadi model terbaik yang harus diteladani manusia agar mendapat keselamatan di dunia dan akhirat. Untuk umat muslim, Allah SWT telah mengirimkan manusia model yang terakhir dan sempurna untuk diteladani sampai akhir zaman, Nabi Muhammad SAW. Sifat-sifat utama sang model yang harus

diteladani oleh manusia pada umumnya dan pelaku ekonomi dan bisnis pada khususnya adalah *shiddiq*, *amanah*, *fathanah* dan *tabligh*.

4) Prinsip *Khilafah* (Pemerintahan)

Manusia diciptakan untuk menjadi *khalifah* di bumi ini, sebagaimana firman Allah SWT:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا
وَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣١﴾

Artinya:

"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "mengapa Engkau hendak menjadikan (*khalifah*) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (Qs. Al-Baqarah, 2:30)

Dalam Islam, peranan yang dimainkan pemerintah terbilang kecil akan tetapi sangat vital dalam perekonomian. Peranan utamanya adalah memastikan bahwa perekonomian suatu negara berjalan dengan baik tanpa distorsi dan telah sesuai dengan syariah.

5) Prinsip *Ma'ad* (Hasil)

Hidup manusia bukan hanya di dunia, tetapi harus berlanjut hingga alam setelah dunia (akhirat). Pandangan dunia yang khas dari seorang muslim tentang dunia dan akhirat dapat dirumuskan sebagai dunia adalah ladang akhirat, artinya dunia adalah wahana bagi manusia untuk bekerja dan beraktivitas. Namun demikian, akhirat lebih baik daripada dunia. Menurut Imam Ghazali dalam Kasmir (2015:42) menyatakan bahwa motivasi para pelaku bisnis adalah untuk mendapatkan laba. Laba dunia dan laba akhirat. Karena itu konsep profit mendapatkan legitimasi dalam Islam.

Melihat uraian di atas, bahwa menurut penulis dalam membangun ekonomi berbasis syariah dalam masa pandemi Covid 19 saat ini

masyarakat harus memperhatikan prinsip sebagai dasar dalam melakukan kegiatan transaksi ekonomi. Dengan menerapkan prinsip tersebut di atas dapat memberikan kemudahan bagi masyarakat untuk menghadapi masa pandemi Covid 19 saat ini agar nantinya dalam pemenuhan dunia itu digunakan untuk memenuhi kebutuhan akhirat. Sehingga keduanya akan berjalan seimbang dan beriringan.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bawah membangun ekonomi berbasis syariah dalam pemberdayaan masyarakat masa pandemi Covid-19 di Desa Jungsemi Wedung Demak bahwa masyarakat menjadi tahu dan mau melaksanakan perintah berekonomi sesuai tuntunan syariah, mereka mengerti bahwa semua aktivitas ekonomi ataupun yang lainnya bertujuan untuk mencari ridho Allah SWT. Melalui ekonomi berbasis syariah masyarakat Desa Jungsemi Wedung Demak sadar antar sesama dalam bermuamalah untuk saling menghargai dan menghormati, tidak berlaku curang, tidak memonopoli harga, tidak mengurangi timbangan dan sebagainya. Melalui ekonomi berbasis syariah masyarakat Desa Jungsemi Wedung Demak memahami bahwa kita harus berlaku adil karena sesama muslim adalah saudara, untuk itu diperintahkan sesama muslim saling memuliakan, saling menolong, dan saling menanggung. Melalui ekonomi berbasis syariah masyarakat Desa Jungsemi Wedung Demak paham bahwa bekerja bukan hanya untuk dunia saja, melainkan pemenuhan dunia itu digunakan untuk memenuhi kebutuhan akhirat. Sehingga keduanya akan berjalan seimbang dan beriringan.

Untuk itu, agar spirit Ekonomi Syariah semakin bisa dipahami dengan baik, maka ke depan perlu terus dilakukan kajian dan penelitian terkait ekonomi berbasis syariah dalam pemberdayaan masyarakat yang memiliki latar belakang homogen sehingga betul-betul dapat diimplementasikan dengan baik di tengah-tengah masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahnya. 2012. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Adityo Susilo, dkk. 2020. "Coronavirus Disease 2019: Tinjauan Literatur Terkini". *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia*. Vol. 7, No. 1, Maret.
- Adiwarman Karim. 2015. *Ekonomi Mikro Islam*. Jakarta: Raja Gafindo Persada.
- Dudi Badruzaman. 2019. "Pengembangan Ekonomi Islam Berbasis Kependudukan Di Perdesaan". *Maro, Jurnal Ekonomi Syariah dan Bisni*. Vol. 3. No. 1, Mei.
- Hery Hikmat. 2004. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*, Bandung: Humaniora Utama Press.
- Kusnaka Adhimihardja dan Hary Hikmat. 2003. *Participatory Research Appraisal : Pengabdian Pemberdayaan Masyarakat*, Bandung: Humaniora.
- M. Dawam Rahardjo. 1999. *Islam dan Transformasi Sosial-Ekonomi*. Yogyakarta: LSAF.
- M. Umar Chapra. 2001. *Masa Depan Ilmu Ekonomi: Sebuah Tinjauan Islam*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Syaifuddin Azwar. 2012. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Veithzal Rivai, dkk, 2009. *Ekonomi Syariah: Konsep, Praktek dan Penguatan Kelembagaannya*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.